

PENGEMBANGAN GAMELAN DARI LIMBAH KACA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI SONG MERI PACITAN

Rita Febrianti¹, M. Fashihullisan², Dheny Wiratmoko³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

Email: rfebriyanti711@gmail.com¹, fashihullisan1983@gmail.com², dheny.wiratmoko@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan perkembangan gamelan dari limbah kaca, upaya pengembangan gamelan dari limbah kaca, dan hambatan pengembangan gamelan dari limbah kaca di Sanggar Song Meri Pacitan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan berbagai data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dideskripsikan berdasarkan fakta dan kajian yang telah direncanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang gamelan dari limbah kaca berawal dari Pandemi Covid-19 situasi yang menjadikan banyak seniman tidak memiliki kegiatan, oleh karena itu seniman dari Solo mempunyai inisiatif untuk bereksperimen menggunakan bahan dari limbah kaca. Upaya pengembangan gamelan kaca yang ditempuh pengelola Sanggar Song Meri di antaranya melalui Pasar Beling, melakukan latihan secara rutin, mempromosikan gamelan kaca di media sosial, serta memberi ruang bagi para konten kreator untuk meliput gamelan kaca. Hambatan dalam pengembangan gamelan kaca adalah sebagian besar masyarakat Desa Sukoharjo belum tertarik dengan kesenian gamelan kaca, hambatan dalam hal perawatan, gamelan kaca tidak bisa *mobile* atau bebas, perlu pengawasan khusus ketika ada wisatawan baru yang ingin bermain langsung, dan belum ada guru tetap yang mengajar kesenian gamelan kaca.

Kata Kunci: Sanggar Song Meri, Gamelan Kaca, Wisata Budaya.

Abstract: This study aims to determine the background and development of gamelan from glass waste, efforts to develop gamelan from glass waste as a cultural tourism attraction, and the obstacles that occur in the development of gamelan from glass waste at the Song Meri Pacitan Studio. This study uses qualitative research methods, with qualitative descriptive data analysis, which describes various data obtained through interviews, observations, and documentation studies, then describes them based on facts and studies that have been planned. The results of the study show that the background of gamelan made from glass waste originated from the Covid-19 pandemic situation which left many artists without activities, therefore artists from Solo took the initiative to experiment using materials made from glass waste. In addition, the initiative to make gamelan from glass waste has an impact on the form of environmental care by utilizing waste glass into useful items. Glass gamelan can be used as a cultural tourist attraction in Song Meri Pacitan to introduce Javanese culture. Efforts to develop gamelan glass are being carried out by the management of the Song Meri Studio, including through Pasar Beling, conducting routine exercises, promoting gamelan glass on social media, and providing space for content creators to cover gamelan glass. Obstacles in the development of glass gamelan are that most of the people of Sukoharjo Village are not yet interested in glass gamelan art, obstacles in terms of maintenance because the gamelan material is fragile, glass gamelan cannot be mobile or free, special supervision is needed when there are new tourists who want to play directly, and there is no permanent teacher who teaches the art of glass gamelan.

Keywords: Meri Song Studio, Glass Gamelan, Cultural Tourism.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya yang menjadi keunggulan dari negara Indonesia itu sendiri. Sebagai negara kepulauan yang

memiliki geografis masyarakat majemuk, Indonesia terdiri atas keragaman suku bangsa beserta tradisi budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Keragaman budaya Indonesia sebagai hasil akulturasi dari berbagai daerah yang mempunyai ciri khas masing-masing perlu dijaga kelestariannya karena kebudayaan sebagai aset berharga bangsa. Unsur Bhineka dan kemajemukan daerah, etnis, serta bahasa semakin membuktikan adanya ragam seni dan budaya. Namun di balik atas kebanggaan mengenai keragaman Indonesia, masyarakat mempunyai beban moral untuk bertanggung jawab dalam melestarikan seni dan budaya. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menjaga kebudayaan Indonesia agar tidak punah keberadaannya dan tercemar oleh budaya lain.

Pacitan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur dan memiliki kesenian tradisional yang hidup di tengah masyarakat. Pacitan dikenal kota pariwisata atau kota 1001 goa, hal ini dikarenakan Pacitan mempunyai potensi pariwisata alam yang membentang dari pesisir timur hingga barat yang menarik. Kabupaten Pacitan memiliki kekayaan alam dan seni budaya yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. Pariwisata Pacitan merupakan bagian dari pariwisata Indonesia, sumber daya alam yang demikian besar, baik dari segi sumber daya alam, seni budaya maupun masyarakat turut menyukseskan pariwisata Pacitan yang mampu bersaing dengan kabupaten atau kota lain di Jawa Timur. Pacitan memiliki beberapa kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang dapat menjadi andalan untuk menarik wisatawan, yaitu Tari Methik Pari, Kotekan Lesung, Jangkrik Genggong, Wayang Beber, Kethek Ogleng, Ceprotan, Badut Sinampurno, Tetaken, Baritan, Thetek Melek, Rontek, dan Gamelan dari Limbah Kaca.

Gamelan dari limbah kaca merupakan gamelan berbahan dasar kaca atau sampah *beling*. Gamelan ini dari suaranya tidak ada yang aneh layaknya notasi gamelan biasa yang bercirikan suara bening, tetapi hal berbeda akan terlihat ketika melihatnya dari dekat. Suara gamelan yang ditabuh para ibu-ibu Desa Sukoharjo ini tidak terbuat dari tembaga atau perunggu, akan tetapi dari *beling* kaca. Wilahan gamelan seperti saron, demung, atau gender semua terbuat dari kaca. Demikian juga tabung suara yang biasanya menggunakan bambu dan diletakkan berdiri di bawah wilahan gamelan semua menggunakan botol bekas, tetapi uniknya notasinya tidak berbeda dengan gamelan biasa. Gamelan unik ini berada di sebuah sanggar yang disebut Song Meri. Sanggar seni ini berada di RT 02 RW 03 Dusun Nitikan Desa Sukoharjo (Zuhri, 2022: 1).

Gamelan kaca mengambil bagian dari daur ulang sampah menjadi bahan berguna. Limbah rumah tangga di desa Sukoharjo belum dimanfaatkan secara maksimal, salah satunya limbah yang berasal dari bahan kaca yang seharusnya dapat bernilai lebih dan menjadi barang yang berguna. Hal inilah yang menggerakkan para pelaku seni untuk mulai menginisiasi pemanfaatan limbah kaca, sehingga terwujudnya gamelan kaca di Pacitan. Gamelan kaca ini sangat unik karena dibuat dari bahan yang tidak biasanya yaitu memanfaatkan limbah rumah tangga berupa botol *beling* dan potongan kaca.

Di tengah zaman yang semakin berubah dan berkembang, gamelan kaca harus tetap bertahan dan dikembangkan. Hingga saat ini gamelan kaca di Pacitan belum dikenal luas oleh masyarakat karena tergolong kesenian baru yang perlu di kembangkan dan dijaga kelestariannya. Gamelan kaca yang ada di Sanggar Song Meri ini sangat potensial dilihat dari keunikannya. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai kesenian wisata budaya yang ada Pacitan. Pengembangan gamelan kaca bertujuan untuk menambah daya tarik wisatawan lokal maupun non lokal ke Pacitan, selain dapat menikmati potensi wisata alam wisatawan juga dapat menikmati wisata budaya yang ada di Song Meri Pacitan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Gamelan Dari Limbah Kaca sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Song Meri Pacitan”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017: 6). Objek dalam penelitian ini adalah gamelan dari limbah kaca. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Song Meri, RT 02 RW 03 Dusun Nitikan Desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini, meliputi: (a) Ketua Sanggar

Song Meri, (b) Inisiator gamelan kaca, (c) Pemain gamelan kaca, dan (d) Kepala Bidang Kebudayaan Disparbudpora Kabupaten Pacitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Perkembangan Gamelan dari Limbah Kaca di Sanggar Song Meri Pacitan

Sanggar Song Meri merupakan sebuah sanggar kesenian yang terletak di Desa Sukoharjo Kabupaten Pacitan. Song Meri sendiri termasuk paguyuban seni sebagai kantong kebudayaan desa yang menggerakkan para pemuda dan masyarakat di Desa Sukoharjo. Sanggar ini didirikan oleh Aminudin Sastro Prawiro pada tahun 2012. Amin sang pendiri sanggar menganggap bahwa banyak kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan dari Desa Sukoharjo, sehingga berdirilah sanggar ini. Song Meri dibentuk sebagai upaya melestarikan seni tradisi masyarakat tani dan nelayan pesisir di Pacitan. Song Meri menjadi ruang ekspresi kebudayaan desa dari anak petani untuk menjaga lingkungan damai dan sejahtera (Wawancara dengan Bapak Aminudin Sastro Prawiro, 15 Mei 2023 pukul 13.50 WIB).

Latar belakang gamelan dari limbah kaca di Sanggar Song Meri berawal dari Pandemi Covid-19 hampir semua seniman tidak ada kegiatan, oleh karena itu salah satu seniman dari Solo yang bernama Muhammad Sultoni yang akrab disapa Mas Toni Konde mempunyai inisiatif untuk bereksperimen menggunakan bahan dari limbah kaca. Hal tersebut disetujui oleh seniman-seniman yang lain, salah satu seniman bernama Misbahudin mulai bereksperimen mengubah limbah kaca menjadi barang berguna. Proses melakukan kegiatan eksperimen dimulai dengan diskusi bersama teman-teman seniman dari beberapa daerah di antaranya seniman dari Solo, Malaysia, Makasar, dan Pacitan sendiri. Setelah semuanya mufakat selanjutnya memulai kegiatan dengan mengumpulkan limbah kaca dari berbagai jenis, sehingga nantinya dapat dihasilkan produk gamelan yang berkualitas (Wawancara dengan Bapak Aminudin Sastro Prawiro, 15 Mei 2023 pukul 13.50 WIB).

Limbah kaca diperoleh dari toko bangunan, limbah bekas minuman *beer*, botol *kratingdeng*, *porong beling* hari raya, kaca jendela bekas, dan galon bekas. Setelah terkumpul limbah kaca kemudian para seniman memulai meracik membuat gamelan. Waktu pembuatan kurang lebih tiga bulan bertempat di Sanggar Song Meri dengan etos

kerjasama seluruh seniman dan elemen yang terkait mulai mengerjakan proses membuat gamelan. Proses pembuatan mendorong pihak terkait untuk turut membantu pembuatan gamelan kaca, di antaranya bantuan datang dari Mas Woyo sebagai tukang kayu yang turut membantu membuat racikan dudukan gamelan dengan keahlian yang dimilikinya (Wawancara dengan Bapak Aminudin Sastro Prawiro, 15 Mei 2023 pukul 13).

Bertepatan dengan tanggal 1 Suro perangkat gamelan selesai dikerjakan, seniman di Song Meri mengadakan kegiatan tasyakuran sebagai wujud syukur telah diselesaikannya pembuatan gamelan kaca meskipun belum sempurna. Kegiatan yang dilaksanakan bertepatan dengan bulan Suro, sehingga para seniman menuangkan ide kegiatan ini dengan mengusung tema “Suro Gremeng” karena dilaksanakan pada Bulan Suro dan kaca suaranya tidak begitu kencang, sehingga diberi nama Suro Gremeng. Limbah yang lain berasal dari bekas *boor* sisa pembuatan gamelan kaca yang berbentuk lingkaran dibuat koin yang nantinya digunakan sebagai alat tukar (Wawancara dengan Bapak Aminudin Sastro Prawiro, 15 Mei 2023 pukul 13.50 WIB).

Seniman Song Meri mempunyai inisiatif untuk mendirikan Pasar Beling supaya warga Desa Sukoharjo yang berkeinginan berdagang mempunyai tempat khusus, mereka dapat berjualan dengan nyaman di Sanggar Song Meri. Pasar Beling dikenal sebagai Pasar Krempyeng, di sana dapat dijumpai berbagai olahan kuliner tradisional khas Pacitan. Pasar Krempyeng hingga saat ini menjadi ciri khas dari keberadaan sanggar ini. Pasar Krempyeng sendiri merupakan kegiatan layaknya bazar yang menjajakan aneka hidangan khas dari Desa Sukoharjo (Wawancara dengan Bapak Aminudin Sastro Prawiro, 15 Mei 2023 pukul 13.50 WIB).

Kesenian gamelan dari limbah kaca di Sanggar Song Meri saat ini sudah mulai berkembang. Sanggar Song Meri bersama gamelan kacanya dapat menampilkan karyanya pada acara-acara tertentu. Pementasan yang telah dilaksanakan oleh pemain gamelan kaca di antaranya pada acara purnawiyata dan kegiatan pentas seni. Tujuan pementasan gamelan kaca adalah sebagai ajang promosi untuk mengenalkan gamelan kaca kepada masyarakat bahwa di Pacitan telah ada kesenian gamelan yang mempunyai keunikan yaitu terbuat dari bahan kaca *beling*. Harapannya agar gamelan kaca yang ada di Pacitan ini mampu menjadi salah satu kekayaan budaya yang harus dijaga kelestariannya sebagai kekayaan budaya masyarakat Pacitan. Gamelan dari limbah kaca merupakan satu-satunya gamelan yang ada di Kabupaten Pacitan dan belum ada di

daerah lain. Gamelan kaca yang ada di Sanggar Song Meri ini sangat potensial dilihat dari keunikannya, hal ini dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai kesenian wisata budaya yang ada Pacitan (Wawancara dengan Bapak Aminudin Sastro Prawiro, 15 Mei 2023 pukul 13.50 WIB).

Upaya Pengembangan Gamelan dari Limbah Kaca sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Song Meri Pacitan

Gamelan kaca merupakan salah satu kekayaan kesenian di Kabupaten Pacitan, sehingga perlu untuk dijaga kelestariannya. Melestarikan gamelan kaca terus diupayakan oleh pengelola Sanggar Song Meri. Adapun upaya pengembangan gamelan kaca yang ditempuh pengelola Sanggar Song Meri sebagai daya tarik wisata budaya di Song Meri Pacitan di antaranya adalah:

Melalui Pasar Beling. Pasar Beling memegang peran yang strategis untuk meningkatkan daya tarik masyarakat untuk lebih mengenal tentang gamelan kaca. Pasar Beling di Sanggar Song Meri menyajikan berbagai kuliner yang diminati masyarakat serta memberikan terobosan baru bagi masyarakat untuk mencoba gamelan kaca secara langsung. Pengelola sanggar memfasilitasi kegiatan dengan memandu secara langsung pengunjung yang mencoba memainkan gamelan kaca. Pengunjung Pasar Beling berasal dari masyarakat lokal maupun luar daerah. Jumlah pengunjung Pasar Beling setiap hari pasaran Minggu Wage rata-rata 50 orang (Wawancara dengan Bapak Aminudin Sastro Prawiro, 15 Mei 2023 pukul 13.50 WIB).

Latihan secara Rutin. Kesenian gamelan kaca mempunyai ciri khas tersendiri. Latihan kesenian gamelan kaca bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, menjaga serta menumbuhkan cinta budaya Jawa. Latihan kesenian gamelan kaca dilakukan setiap hari Minggu pukul 13.00 WIB. Adapun kegiatan latihan meliputi latihan vokal dan mengasah kemampuan dalam menabuh gamelan (Wawancara dengan Bapak Aminudin Sastro Prawiro, 15 Mei 2023 pukul 13.50 WIB).

Mempromosikan Gamelan Kaca di Media Sosial. Salah satu cara untuk mengenalkan gamelan kaca kepada masyarakat adalah dengan memanfaatkan platform media sosial. Pengelola sanggar dapat menampilkan gamelan kaca dengan mengunggahnya di internet dengan menyebarkannya secara global. Media sosial yang digunakan di antaranya melalui media artikel jurnal, *youtube*, *instagram*, *facebook* maupun *whatsapp* dengan tampilan yang dibuat semenarik mungkin untuk

meningkatkan minat pemirsa yang mengunjungi laman gamelan kaca (Wawancara dengan Bapak Aminudin Sastro Prawiro, 15 Mei 2023 pukul 13.50 WIB).

Memberikan Ruang Bagi Para Pelaku Konten Kreator untuk Meliput Gamelan Kaca. Upaya pengembangan gamelan kaca juga dilakukan dengan memberikan ruang bagi para pelaku konten kreator untuk meliput gamelan kaca, sehingga gamelan kaca ini dapat dikenal oleh masyarakat luas dan dapat diminati masyarakat sebagai kesenian khas Pacitan (Wawancara dengan Bapak Aminudin Sastro Prawiro, 15 Mei 2023 pukul 13.50 WIB).

Hambatan dalam Pengembangan Gamelan dari Limbah Kaca di Sanggar Song Meri Pacitan

Pengembangan gamelan kaca terus diupayakan oleh pengelola Sanggar Song Meri, namun terdapat hambatan yang terjadi dalam pengembangan gamelan dari limbah kaca sebagai daya tarik wisata budaya di Song Meri Pacitan. Adapun kendala yang terjadi dalam pengembangan gamelan dari limbah kaca di Sanggar Song Meri antara lain sebagai berikut:

Pada umumnya Masyarakat Desa Sukoharjo belum tertarik dengan kesenian gamelan kaca, hal ini karena pemahaman masyarakat Desa Sukoharjo akan gamelan kaca masih minim, pada acara perayaan hari besar dan kegiatan hajatan masyarakat lebih tertarik menggunakan teknologi modern seperti elekton untuk sarana hiburan, sehingga perlu diberikan pemahaman kepada masyarakat akan adanya potensi kesenian gamelan *beling* yang lahir di Desa Sukoharjo. Selain itu, perlu diberikan pesan kepada masyarakat pentingnya mencintai budaya lokal sebagai kekayaan budaya yang harus dilestarikan agar generasi muda dapat memegang peran mengembangkan kesenian daerahnya (Wawancara Bapak dengan Aminudin Sastro Prawiro, 15 Mei 2023 pukul 13.50 WIB).

Hambatan dalam hal perawatan, di mana perlu dimengerti oleh setiap pengguna bahwa bahan gamelan kaca bersifat rentan pecah. Ketika mengalami kerusakan pada bagian gamelan tertentu, maka proses perawatan harus diganti dengan kaca yang mempunyai ukuran ketebalan yang sama agar diperoleh suara yang sama, dalam mencari bahan pengganti itulah yang menjadi kesulitan tersendiri bagi pengelola sanggar (Wawancara dengan Bapak Aminudin Sastro Prawiro, 15 Mei 2023 pukul 13.50 WIB).

Gamelan kaca tidak bisa *mobile* atau bebas, gamelan kaca ini tidak dapat dibawa ke mana-mana dengan mudah, mengingat bahan dasar gamelan kaca rentan pecah sehingga membutuhkan kendaraan khusus untuk mengangkut gamelan ketika akan melakukan perjalanan pementasan yang melewati beragam akses jalan di Kabupaten Pacitan. Sedikit saja mengalami goncangan gamelan bisa pecah hal itu dikarenakan sifat gamelan yang *ringkih* (Wawancara dengan Bapak Misbahudin, 3 Juni 2023 pukul 09.55 WIB).

Perlunya pengawasan khusus ketika ada wisatawan baru yang ingin bermain langsung, para pengunjung yang baru datang di Sanggar Song Meri hendaknya diberikan pemahaman tentang gamelan kaca dan petunjuk menggunakan gamelan kaca yang benar dan aman. Tujuannya adalah menghindari kejadian buruk yang mungkin terjadi, seperti cara memukul gamelan yang terlalu keras dapat mengakibatkan pecahnya material gamelan dan pecahan *beling* dapat mencederai anggota tubuh. Pengelola sanggar mempunyai tanggung jawab mengarahkan pengunjung agar memainkan gamelan dengan tenang dan menabuh gamelan menyesuaikan dengan kapasitas bahan baku gamelan (Wawancara dengan Bapak Misbahudin, 3 Juni 2023 pukul 09.55 WIB).

Belum ada guru tetap yang mengajar setiap waktu di Sanggar Song Meri, hal ini berimbas pada belum adanya waktu yang pasti untuk menentukan jadwal latihan. Selama ini latihan dilakukan hanya pada waktu menyongsong pementasan, sehingga masih perlu adanya jadwal rutin latihan untuk meningkatkan kemampuan pemain gamelan. Hambatan lain yang terjadi dalam pengembangan gamelan kaca adalah generasi muda seperti anak-anak belum tertarik mengikuti latihan. Diketahui anak-anak muda belum antusias mengikuti latihan karena belum adanya jadwal rutin (Wawancara dengan Bapak Misbahudin, 3 Juni 2023 pukul 09.55 WIB).

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, Latar belakang dan pengembangan gamelan kaca di Song Meri Pacitan adalah berawal dari Pandemi Covid-19 di mana hampir semua seniman tidak ada kegiatan, oleh karena itu salah satu seniman dari Solo yang bernama Muhammad Sultoni mempunyai inisiatif untuk bereksperimen menggunakan bahan dari limbah kaca. Selain itu, inisiatif

pembuatan gamelan kaca didasari oleh wujud peduli lingkungan dengan memanfaatkan limbah kaca untuk dijadikan barang berguna.

Kedua, Upaya pengembangan gamelan kaca yang ditempuh pengelola Sanggar Song Meri sebagai daya tarik wisata budaya adalah 1) Melalui Pasar Beling, 2) Melakukan latihan secara rutin dan sungguh-sungguh, 3) Mempromosikan gamelan kaca di media sosial, 4) Memberikan ruang bagi para pelaku konten kreator untuk meliput gamelan kaca.

Ketiga, Hambatan yang terjadi dalam pengembangan gamelan dari limbah kaca sebagai daya tarik wisata budaya di Song Meri adalah 1) Masyarakat Desa Sukoharjo belum tertarik dengan keseian gamelan kaca, 2) Hambatan dalam hal perawatan, 3) Gamelan kaca tidak bisa *mobile* atau bebas, 4) Perlunya pengawasan khusus ketika ada wisatawan baru yang ingin bermain langsung, 5) Belum ada guru tetap yang mengajar karawitan setiap waktu di Sanggar Song Meri.

DAFTAR PUSTAKA

Moleong, Lexy. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zuhri, Amirudin. 2022. *Benar-Benar Keren, Pacitan Punya Gamelan dari Sampah Beling*. <https://halopacitan-com.cdn.ampproject.org>. diakses pada tanggal 12 November 2022.

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Bapak Aminudin Sastro Prawiro (Ketua Sanggar Song Meri). Pada tanggal 15 Mei 2023 pukul 09.55 WIB.

Wawancara dengan Bapak Misbahudin (Inisiator Gamelan Kaca). Pada tanggal 3 Juni 2023 pukul 13.50 WIB.